

Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Gurun Pasir Telaga Biru Pulau Bintan Era New Normal

Fitria Yuliska¹, Nur Azizah², Insanul Pikri³

^{1,2,3}Manajemen, Fakultas Ekonomi, STIE Pembangunan Tanjungpinang, Indonesia

fitriayuliskaa@gmail.com, naazizah011@gmail.com, insanulpikri@gmail.com

DOI: <https://dx.doi.org/10.24071/exero.v7i2.9177>

Abstrak

Penelitian dilaksanakan di Gurun Pasir Telaga Biru, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplor potensi wisata pada destinasi ekowisata Gurun Pasir Telaga Biru dan pengelolaan kolaboratif yang dapat diterapkan sebagai upaya pengembangan kawasan pariwisata berkelanjutan. Gurun Pasir Telaga Biru merupakan bagian dari kawasan industri milik PT Surya Bangun Pertiwi (SBP) dengan cadangan lahan seluas 4.000 hektar. Gurun Pasir Telaga Biru memiliki luas 50 hektar yang direncanakan sebagai jalur hijau kawasan industri karena lokasinya yang dekat dengan bandara Bintan. Penelitian menggunakan metode campuran yaitu analisis dari observasi dan wawancara yang didukung oleh data kuantitatif menggunakan Maple 2017 untuk memahami nilai ekonomi dan kemauan wisatawan untuk membayar ketika berkunjung ke destinasi wisata Gurun Pasir Telaga Biru. PT Surya Bangun Pertiwi (SBP) dapat menggunakan hasil Total Economic Value sebagai tinjauan data untuk memutuskan apakah akan mempertahankan kawasan tersebut sebagai lahan tidur atau mengembangkannya sebagai tujuan wisata berbasis alam. Total nilai ekonomi Gurun Pasir Telaga Biru mencapai Rp 493.950.214.550,- per tahun yang berarti nilai ekonomi sebesar Rp 862.290,- per meter². Angka ini relatif tinggi jika dibandingkan dengan usaha kecil dalam menyediakan tempat dengan fasilitas yang memadai. Wisatawan dapat menjelajahi area wisata dengan berbagai spot menarik dan mencoba berbagai macam wahana yang disediakan. Destinasi ini akan lebih bernilai jika melakukan manajemen kolaboratif yang baik dengan infrastruktur yang lebih memadai dan dapat mendorong pertumbuhan UMKM, pendidikan, serta sosial masyarakat setempat.

Kata kunci: Strategi, Ekowisata, Bintan, Berkelanjutan

Abstract

The research was conducted in the Telaga Biru Desert, Bintan Regency, Riau Archipelago. The purpose of this research is to explore the tourism potential of the Telaga Biru Desert ecotourism destination and collaborative management that can be applied as an effort to develop a sustainable tourism area. Gurun Pasir Telaga Biru is part of an industrial area owned by PT Surya Bangun Pertiwi (SBP) with a land reserve of 4,000 hectares. Telaga Biru Desert has an area of 50 hectares which is planned as an industrial area green belt because of its location close to the Bintan airport. This research uses mixed methods, namely analysis from observations and interviews supported by quantitative data using Maple 2017 to understand the economic value and willingness of tourists to pay when visiting the tourist destination of the Telaga Biru Desert. PT Surya Bangun Pertiwi (SBP) can use the Total Economic Value results as a data review to decide whether to keep the area as idle land or develop it as a nature-based tourism destination. The total economic value of the Telaga Biru Desert is IDR 493,950,214,550 per year, which means the economic value is IDR 862,290 per meter². This figure is relatively high when compared to small businesses in providing a place with adequate facilities. Tourists can explore tourist areas with various interesting spots and try various kinds of rides provided. This destination will be more valuable if it carries out good collaborative management with more adequate infrastructure

and can encourage the growth of MSMEs, education and the social community of the local community.

Keywords: Strategy, Ecotourism, Bintan, Sustainability

Pendahuluan

Pada awal tahun 2020, hampir seluruh negara di dunia termasuk pula Indonesia mengalami tekanan hebat yang diakibatkan oleh virus corona. Wabah virus ini pertama kali dideteksi di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok pada Desember 2019 yang kemudian oleh *World Health Organization* (WHO) ditetapkan sebagai pandemi pada Maret 2020. Pandemi ini mengakibatkan banyak perubahan pada berbagai sektor seperti pendidikan, ekonomi, pariwisata, dan sebagainya. Virus ini tidak hanya menyebabkan seseorang terkontaminasi tetapi juga berdampak pada kematian. Kehidupan manusia saat pandemi menjadi terisolasi karena adanya pembatasan kegiatan sosial dan bekerja pun hanya bisa dilakukan di rumah saja dengan sistem *Work From Home* (WFH).

Pandemi yang mengisolasi kegiatan manusia membuat sektor pariwisata mengalami penurunan pendapatan yang drastis. Industri pariwisata menjadi pasif dikarenakan orang-orang dilarang untuk berpergian ataupun berlibur demi menekan angka Covid-19. Setelah pandemi mulai mereda, kita memulai kehidupan normal yang baru (*New Normal Era*) di mana demi kesehatan dan keselamatan bersama setiap orang harus mematuhi protokol kesehatan dengan siap sedia untuk mencuci tangan, menjaga jarak, menggunakan masker, dan membawa hand sanitizer agar kondisi tetap steril. Masyarakat tetap mengutamakan perubahan sanitasi dengan penggunaan masker, wajib vaksinasi, dan menjauhi kerumunan.

Industri pariwisata akan mengalami hal yang sama dan memprioritaskan penerapan protokol kesehatan serta keamanan sesuai standar yang memadai untuk memberikan kenyamanan bagi para wisatawan. Kehidupan *new normal* ini yang akan menjadi sebuah hal menarik untuk dibahas terutama dalam mengamati kesediaan pemerintah dan *stakeholder* untuk menghadapi pemulihan pariwisata Pulau Bintan di masa pandemi. Pemerintah dan masyarakat setempat Pulau Bintan harus dapat menyediakan alternatif pilihan wisata yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan domestik dan juga wisatawan asing dengan tetap mengutamakan penerapan protokol kesehatan.

Dalam era revolusi industri 4.0 ini, destinasi ekowisata menjadi bahan kajian yang sekiranya cukup menarik karena masih menyimpan hal-hal yang dianggap alamiah dan memiliki ciri khas di daerah kepulauan. Di era yang berselimut digital dan virtual ini, masyarakat tentu tetap merindukan suasana liburan atau wisata yang bersifat original dari warisan leluhur. Di tengah kejenuhan dan hiruk pikuk virtual yang identik dengan robot dan mesin digital, orang-orang tetap memihak pada atmosfer kehidupan alam yang memberikan kesan ramah dan bersahabat. Destinasi ekowisata yang mencerminkan kearifan lokal menjadi buruan para wisatawan baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri.

Potensi ekowisata yang menjadi daya tarik di Pulau Bintan ialah keindahan bentang alam dan peninggalan sejarah yang masih lestari. Nilai orisinalitas dalam sebuah destinasi wisata dapat menjadi simbol ikonik bagi kawasan tersebut. Dengan begitu, sangat penting bagi sebuah desa untuk melestarikan nilai kearifan lokal. Pembangunan kepariwisataan Pulau Bintan diarahkan pada peningkatan sektor pariwisata yang menjadi keunggulan bagi wilayah ini sehingga dapat membantu perekonomian warga sekitar. Pengembangan dan pendayagunaan berbagai potensi kepariwisataan Pulau Bintan dapat meningkatkan sektor pariwisata nasional, peluang kerja, pendapatan asli daerah hingga devisa negara. Pengembangan ini juga tidak hanya berfokus pada suatu titik saja, namun secara keseluruhan sebagai bentuk upaya mengoptimalkan program pariwisata berkelanjutan.

Pengembangan desa pariwisata yang menjadi program pemerintah tidak bisa hanya menumbuhkan satu sisi keuntungan saja misalnya pada bidang ekonomi yang mengalami peningkatan, namun hal lain juga harus ikut serta berdampak positif seperti kehidupan sosial masyarakat setempat dan kebersihan lingkungan menjadi meningkat. Keberlanjutan pariwisata dari keseluruhan sisi sangat diperlukan untuk menjaga keseimbangan. Potensi pariwisata yang terdapat di Pulau Bintan sangat mempesona namun masih terdapat permasalahan yang belum diselesaikan secara optimal yang berkaitan dengan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan, program promosi wisata, dan partisipasi masyarakat lokal yang belum terorganisir dengan baik.

Pengembangan wisata berkelanjutan merupakan sebuah konsep membangun potensi pariwisata dengan melibatkan masyarakat sehingga semua potensi terjaga

dengan baik dan berjalan secara seimbang dan berkelanjutan. Pengelolaan sangat penting dilakukan sesuai dengan nilai lokal dan kebutuhan alam sehingga nilai sosial, nilai ekonomi, dan nilai ekologi akan tetap terjaga sebagai warisan untuk generasi selanjutnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan pada Gurun Pasir Telaga Biru mengenai terjaganya nilai ekologi, terpeliharanya sosial dan budaya masyarakat, dan keberlanjutan ekonomi.

Permasalahan utama yang ingin dijawab dalam penulisan ini adalah bagaimana peluang dan proses pengembangan wisata berkelanjutan Gurun Pasir Telaga Biru sebagai destinasi wisata alternatif di Pulau Bintan baik dari sisi ekonomi, manajemen destinasi maupun ketahanan lingkungan. Gurun Pasir Telaga Biru menjadi menarik karena berasal dari perubahan peruntukan lahan karena penambangan atau kondisi alam. Keberlangsungan tempat wisata ini memerlukan pengelolaan yang profesional dan kolaborasi oleh seluruh *stakeholder*. Urgensi dari penelitian ini adalah untuk melakukan kajian lebih dalam tentang keberlanjutan pariwisata di tempat yang bersangkutan, sehingga dapat dilakukan eksplorasi terhadap faktor-faktor keberlanjutan pembangunan pariwisata desa tersebut dengan melibatkan masyarakat lokal. Fokus dari penelitian ini adalah mengenai keberlanjutan pariwisata yang berimplikasi pada terjaganya nilai ekologi setempat, terpeliharanya nilai sosial, budaya, dan tingkat keberlanjutan ekonomi masyarakat lokal.

Kajian Literatur

Gurun Pasir Pulau Bintan

Desa Busung Seri Kuala Lobam merupakan salah satu kawasan desa wisata di Kabupaten Bintan yang dikembangkan pemerintah dan dikelola oleh Bumdes. Daerah ini memiliki tempat yang terkenal akan keindahan objek wisatanya yaitu Gurun Pasir Telaga Biru Desa Busung, Kecamatan Seri Kuala Lobam, Kabupaten Bintan milik Bumdes di bidang pariwisata sebagaimana Peraturan Daerah Kabupaten Bintan No.11 Tahun 2008 Tentang Penyerahan Urusan Pemerintah Kabupaten Bintan Kepada Pemerintah Desa dijelaskan bahwa Pemerintah Desa berkewajiban mengelola potensi wisata di wilayahnya. Desa Busung menjadi salah satu desa yang berhasil mengembangkan Badan Usaha Milik Desa melalui bumdes pada bidang

pariwisata yang diharapkan dapat mendongkrak penghasilan pendapatan asli desa. Adapun tujuan pembentukan dari Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) tersebut antara lain adalah meningkatkan pendapatan asli Desa Busung Seri Kuala Lobam dalam rangka meningkatkan kemampuan Pemerintah Desa dalam penyelenggaraan pembangunan dan pengembangan serta pelayanan masyarakat.

Gurun Pasir Telaga Biru ini awalnya adalah tempat penambangan pasir yang kini sudah dihentikan. Berselang beberapa waktu, terciptalah gundukan-gundukan pasir yang menjadi fenomena tersendiri serta mengundang banyak orang untuk mengunjungi tempat wisata tersebut. Kemudian masyarakat membuka unit-unit usaha di sekitaran tempat wisata tersebut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, lahan Gurun Pasir Telaga Biru ini bukan milik Desa Busung melainkan milik sektor swasta. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa wilayah menjadikan pariwisata sebagai salah satu sektor unggulan, beberapa wilayah lainnya belum menjadi sektor unggulan namun merupakan salah satu sumber pendapatan walaupun kontribusi masih sedikit. Tujuan pengelolaan pariwisata di Desa Busung menjadikan pariwisata sebagai bagian dalam mewujudkan dan mengisi pola pembangunan pariwisata nasional yang termasuk pada kegiatan ekonomi serta sumber pendapatan daerah.

Pariwisata Berkelanjutan

Kepariwisataan berkelanjutan menurut Peraturan Menteri No. 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan bahwa pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang memperhitungkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan saat ini dan masa depan, memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan, dan masyarakat setempat serta dapat diaplikasikan ke semua bentuk aktivitas wisata di semua jenis destinasi wisata, termasuk wisata masal dan berbagai jenis kegiatan wisata lainnya.

Pariwisata berkelanjutan merupakan bentuk pariwisata yang konsisten dengan alam, sosial, dan nilai komunitas yang mengizinkan daerah wisata dan tamu untuk menikmati hal yang positif dan membangun interaksi serta memberikan pengalaman (Eadington & Smith dalam Suwena & Atmadjaya, 2017:245). Kemudian, ahli lainnya menjabarkan tentang pariwisata berkelanjutan sebagai hubungan triangulasi yang seimbang antara daerah tujuan wisata (*host areas*) dengan habitat dan

manusianya, pembuatan paket liburan dan industri pariwisata di mana tidak ada satu pun *stakeholder* yang dapat merusak keseimbangan (Sharpley dalam Kristiana & Thedora, 2017:3).

Pembangunan Kepariwisataan Berkelanjutan

Ardika (2018:61) menjelaskan bahwa, dalam rangka mendorong pariwisata sebagai alat pembangunan yang berkelanjutan dan memastikan Kode Etik Kepariwisataan Dunia terimplementasi, Indonesia membentuk Kelompok Kerja Percepatan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan yang menelurkan Komite Etik Kepariwisataan Nasional. Komite ini melibatkan Kementerian Pariwisata, asosiasi usaha pariwisata, asosiasi pekerja pariwisata, asosiasi konsumen, kementerian lain yang terkait, perwakilan LSM, akademisi, dan institusi agama.

Kode Etik Kepariwisataan Dunia menjadi peta jalan pembangunan kepariwisataan berkelanjutan. Komite Etik Kepariwisataan Nasional juga bertugas menyusun mekanisme monitoring dan indikator keberhasilan implementasi Etik Kepariwisataan Dunia. Pembangunan kepariwisataan berkelanjutan di Indonesia menggunakan kerangka empat pilar pembangunan kepariwisataan nasional sesuai dengan Undang-undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan dan PP 50/2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional. Keempat pilar itu adalah destinasi pariwisata, industri pariwisata, pemasaran pariwisata, dan kelembagaan pariwisata.

Perencanaan pengembangan sektor wisata berkelanjutan pada masyarakat Desa Busung tidak terlihat jelas dikarenakan inovasi yang disampaikan BUMDes hanya sekedar ucapan yang tidak dilengkapi oleh Administrasi tertulis. Hal berikut bisa berakibat pada pengelolaan lahan pariwisata Gurun Pasir Telaga Biru tidak akan dapat terkelola dengan baik, keterbatasan ini diakibatkan karena Sektor lahan belum mendapati kerja sama antara pihak Desa Busung dan pihak Swasta. Keterbatasan komunikasi menyebabkan BUMDes dan pihak desa tidak dapat bekerja sama secara utuh untuk membangun desa, kejadian ini juga merupakan faktor penghambat BUMDes dalam melakukan penganggaran dan perencanaan jangka panjang untuk membangun siklus ekonomi dan sumber daya manusia di Desa Busung, sehingga BUMDes terkesan jalan ditempat tanpa mampu melakukan inovasi-inovasi pembaharuan untuk menunjang keberlangsungan Parawisata Desa Busung.

Metode Penelitian

Fokus penelitian dalam tulisan ini pada alternatif strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan di kampung teripang Provinsi Kepulauan Riau. Adapun jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2017:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Lokasi penelitian ini adalah Desa Busung Kecamatan Seri kuala Lobam Kabupaten Bintan yang telah memiliki BUMDes untuk mengelola potensi wisata. Hal ini dikarenakan desa tersebut merupakan salah satu Desa yang memiliki BUMDes untuk mengelola potensi wisata yang cukup terkenal di Kabupaten Bintan. Ini sekaligus menjadi tempat peneliti dalam mencari data dan mengumpulkan data dalam kaitan memecahkan permasalahan dalam penelitian.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer peneliti dapatkan dengan melakukan wawancara dengan informan dan data sekunder peneliti dapatkan catatan-catatan resmi, laporan-laporan, atau dokumen-dokumen serta data pendukung lainnya yang mendukung data primer. Dalam penelitian ini yang menjadi alat pengumpulan data adalah peneliti sendiri. Peneliti terjun sendiri kelapangan dengan menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara. Peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Teknik analisis data yang digunakan, yaitu analisis spasial dan analisis deskriptif kualitatif. Analisis spasial dilakukan berdasarkan pemetaan potensi wisata di Desa Sembungan untuk menjawab tujuan penelitian pertama. Sementara data dari hasil wawancara dianalisis secara deskriptif untuk menjawab tujuan penelitian kedua dan ketiga.

Hasil Dan Pembahasan

Pengelolaan merupakan terjemahan dari kata “*management*” yang berasal dari “*to manage*” yang artinya mengatur. Pengelolaan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen. Jadi, manajemen itu merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan melalui berbagai aspek antara lain *planning, organizing, actuating, dan controlling*. Dalam arti umum, manajemen didefinisikan sebagai kelompok khusus orang-orang yang tugasnya mengarahkan daya upaya dan aktivitas orang lain pada sasaran yang sama. Pengembangan pariwisata secara berkelanjutan melibatkan masyarakat dalam proses pelaksanaannya. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar masyarakat tidak hanya menjadi penonton, namun menjadi aktor dalam pengembangan pariwisata di wilayahnya.

Perkiraan atau asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang dengan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan agar pengelolaan dalam mendukung Pariwisata di desa Busung lebih optimal dan dapat membawa dampak bagi kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, sebuah organisasi haruslah menetapkan tujuan dan sasaran yang hendak dicapai sebelum melakukan proses- proses perencanaan. Berdasarkan penejelasan di atas gurun telaga biru ini dibentuk pada tahun 2017 merupakan inisiatif dari masyarakat setelah maju barulah pihak desa, Bumdes dan dinas pariwisata membantu meningkatkan mendukung pengelolaan desa tersebut menjadi desa wisata. Pengembangan kepariwisataan ditujukan untuk mendorong pembangunan daerah, meningkatkan pendapatan daerah, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha, lapangan kerja memperkenalkan dan mendayagunakan daya tarik wisata dan destinasi di desa Busung Gurun Telaga Biru.

Alternatif strategi yang dapat digunakan untuk kemajuan pengembangan desa wisata gurun pasir berdasarkan perbandingan faktor internal dan eksternal diantaranya sebagai berikut:

- a. Memanfaatkan Peluang Dari Pemerintah Untuk Mengelola Sumber Daya yang Ada.

Pengelola mempunyai peluang kerjasama dengan dinas terkait sehingga peluang ini harus dimanfaatkan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, perlu adanya

solusi yang tepat antara lain; memanfaatkan peluang dari pemerintah untuk mengelola sumber daya yang ada yang dilakukan dengan cara membangun hubungan kerjasama dengan pihak-pihak swasta, menjalin kerjasama dengan berbagai pihak yang berkompeten dengan pariwisata seperti Biro Perjalanan Wisata, organisasi-organisasi pariwisata, akademisi pariwisata, serta mengajak masyarakat lokal desa senaru yang mau berinvestasi pada sektor pariwisata khususnya dalam penggarapan berbagai potensi yang ada, untuk tujuan pengembangan pariwisata.

b. Meningkatkan Kualitas SDM.

Meningkatkan kualitas SDM merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan pengembangan atau pengelolaan Desa Wisata gurun pasir seperti menghadapi berbagai persoalan atau masalah daya saing dari objek wisata lain, serta dapat berpengaruh terhadap peningkatan dalam mempromosikan, dan memberikan pelayanan kepada wisatawan di Desa Wisata gurun pasir. Oleh karena itu perlu adanya solusi yang tepat dengan cara memberikan pelatihan guiding, Sosialisasi Sapta Pesona, serta mengajarkan bagaimana cara mengelola dan mempromosikan desa wisata dengan digital marketing.

c. Menggencarkan Promosi.

Promosi mengenai desa wisata dengan segala potensi dan kelebihanannya perlu dilakukan dengan mengadakan event-event wisata dan promosi melalui Biro Perjalanan Wisata, teknologi media cetak maupun media elektronik seperti majalah, koran, website, media sosial, baliho, pamphlet, dan selebaran yang memuat tentang informasi secara lengkap Desa wisata. Oleh karena itu perlu adanya solusi yang tepat dilakukan oleh Kepala Desa

d. Menggarap Potensi.

Menggarap berbagai potensi yang dimiliki Desa wisata senaru menjadikan objek wisata alternatif yang inovatif, atraktif, menarik, dan sekaligus menanamkan nilai-nilai kepada wisatawan untuk melestarikan alam dan budaya. Berbagai potensi yang ada dan mungkin dikembangkan hendaknya digarap secara optimal sehingga dapat meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung ke lokasi tersebut.

Rencana strategi pengembangan Desa Wisata Gurun Pasir Telaga Biru yang masuk dalam kategori desa wisata sudah berkembang adalah pengelolaan desa wisata yang lebih professional, meningkatkan promosi, mempertahankan keunikan daya tarik wisata, meningkatkan stabilitas keamanan, menyediakan jasa akomodasi, membuat paket wisata bermalam di Sangeh, pemberdayaan masyarakat dalam keamanan lingkungan, dan pentingnya penyuluhan terhadap wisatawan tentang cara berinteraksi dengan monyet. Rencana strategi Desa Wisata Gurun Pasir Telaga Biru yang masuk dalam kategori desa wisata sedang berkembang adalah diversifikasi produk wisata, pengelolaan desa wisata yang lebih serius, mempertahankan budaya unik, peningkatan kualitas SDM, peningkatan kerjasama antar sektor pendukung pariwisata, peningkatan promosi, dan pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan keamanan lingkungan. Rencana strategi Desa Wisata Gurun Pasir Telaga Biru yang masuk dalam kategori desa wisata belum berkembang adalah penganeekaragaman atraksi wisata, pemberdayaan kelompok sadar wisata, mencari potensi yang berbeda dengan desa wisata lainnya, mengemas atraksi wisata sebagai bahan promosi, meningkatkan promosi, penyuluhan tentang desa wisata, membentuk pengelola desa wisata, pemberdayaan masyarakat dalam menciptakan keamanan lingkungan, dan peningkatan sarana transportasi.

Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Gurun Pasir Telaga Biru Pulau Bintan Era New Normal bisa di lihat dari analisis matriks IFE, EFE dan SWOT. Dalam analisis matriks IFE, diperlukan komponen-komponen penyusun atau data berupa faktor kekuatan dan kelemahan pada Gurun Pasir Telaga Biru. Berikut ini adalah faktor kekuatan dan kelemahan pada Gurun Pasir Telaga Biru yang dikelompokkan dalam tabel analisis matriks IFE.

Tabel 2. Analisis Matriks IFE

No.	Kekuatan (<i>Strengths</i>)	Rating	Bobot	Skor Tertimbang
1	Lokasi usaha yang strategis	4	0,10	0,40
2	Harga tiket masuk yang relatif terjangkau	3	0,10	0,30
3	Spot foto yang beragam	4	0,11	0,44
4	Sudah cukup terkenal dikalangan wisatawan lokal / internasional	4	0,11	0,44
5	Tempat yang unik dan berbeda dari tempat wisata lainnya	3	0,10	0,30
6	Masih terjaga dan asrinya lingkungan wisata alam di Pulau Bintan	4	0,13	0,52

No.	Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)	Rating	Bobot	Skor Tertimbang
1	Keterbatasan fasilitas yang ada	1	0,12	0,12
2	Moda transportasi umum yang belum banyak	1	0,12	0,12
3	Belum menguasai teknologi dalam penyusunan laporan keuangan	2	0,11	0,22
Total			1,00	2,86

Sumber: Data Olahan Desa Wisata Gurun Pasir Telaga Biru, 2022.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa lokasi strategis menjadi salah satu kekuatan Desa Wisata Gurun Pasir Telaga Biru. Keberadaan desa wisata yang mudah dijumpai dan dijangkau tentunya menjadi salah satu prioritas. Kekuatan berikutnya dari Desa Wisata Gurun Pasir Telaga Biru adalah memiliki keunggulan yaitu tempat yang unik dan berbeda dari tempat wisata lainnya. Kemudian, didukung dengan harga tiket masuk yang terjangkau. Kekuatan selanjutnya yang juga berpengaruh bagi Desa Wisata Gurun Pasir Telaga Biru ini sudah cukup dikenal luas oleh masyarakat lokal bahkan kalangan pemerintah. Desa Wisata Gurun Pasir Telaga Biru juga telah memasuki skala internasional melalui jaringan pemasaran. Dengan pemandangan alam yang masih asri, Desa Wisata Gurun Pasir Telaga Biru mampu menjangkau wisatawan internasional dari berbagai negara.

Selain memiliki kekuatan yang menjadi kelebihan atau keunggulan Desa Wisata Gurun Pasir Telaga Biru tentunya juga memiliki kelemahan yang menjadi kekurangan bagi Desa Wisata Gurun Pasir Telaga Biru. Kelemahan utama antara lain yaitu keterbatasan fasilitas yang diberikan kepada para turis. Kemudian, adanya moda transportasi umum yang belum banyak. Lalu, ada pula kelemahan mengenai penguasaan teknologi yang belum mumpuni untuk pelaporan keuangan karena terkadang Desa Wisata Gurun Pasir Telaga Biru masih memanfaatkan catatan secara manual atau hanya sekedar memanfaatkan Ms Excel secara dasarnya.

Dalam hal ini, dapat diketahui bahwa Desa Wisata Gurun Pasir Telaga Biru memiliki cukup kekuatan sebagai keunggulan bisnis yang dapat dimanfaatkan secara baik untuk mendorong pertumbuhan dan pengembangan bisnis. Kekuatan tersebut dirasa sangat penting bagi Desa Wisata Gurun Pasir Telaga Biru ini untuk terus meningkatkan eksistensi bisnisnya dan menjadi pendukung dalam perluasan pasar. Disini terlihat bahwa nilai dan skor dalam faktor kekuatan cukup

mendominasi. Kemudian, Desa Wisata Gurun Pasir Telaga Biru juga memiliki beberapa poin dalam faktor kelemahan yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan perbaikan dan peningkatan bisnis. Dapat terlihat pula bahwa nilai dan skor dalam faktor kelemahan tidak lebih dari faktor kekuatan. Skor tertimbang bernilai 2,86 menunjukkan bahwa Desa Wisata Gurun Pasir Telaga Biru kuat secara internal.

Analisis matriks EFE, diperlukan komponen-komponen penyusun atau data berupa faktor internal dan eksternal pada Desa Wisata Gurun Pasir Telaga Biru. Berikut ini adalah faktor internal dan eksternal pada Desa Wisata Gurun Pasir Telaga Biru yang dikelompokkan dalam tabel analisis matriks EFE.

Tabel 3. Analisis Matriks EFE

No.	Peluang (<i>Opportunities</i>)	Rating	Bobot	Skor Tertimbang
1	Bisnis pariwisata merupakan pangsa pasar yang menjanjikan	3	0,11	0,33
2	Industri pariwisata yang berkembang secara cepat	4	0,10	0,40
3	Memiliki lingkungan alam yang bisa dikembangkan menjadi daya tarik wisatawan jika diolah dengan baik	4	0,09	0,36
4	Ada dorongan kuat masyarakat untuk mengembangkan destinasi wisata desa	3	0,08	0,24
5	Teknologi digital yang terus berkembang	4	0,10	0,40
6	Adanya dukungan dari pemerintah Desa hingga Dinas terkait untuk pengembangan desa wisata	3	0,11	0,33
7	Pandemi Covid-19 kian mereda	4	0,11	0,44
No.	Ancaman (<i>Threats</i>)	Rating	Bobot	Skor Tertimbang
1	Banyak desa wisata yang telah eksis maupun yang sedang dalam perintisan yang memiliki keunggulan daya tarik yang relatif sama dan bersaing	3	0,10	0,30
2	Teknologi yang berkembang secara pesat	3	0,10	0,30
3	Akses ke wilayah kota yang relatif dekat berpotensi menyebabkan perubahan ikatan sosial budaya masyarakat	3	0,10	0,30
Total			1,00	3,40

Sumber: Data Olahan UMKM Alfa Thanjack, 2022.

Berdasarkan tabel analisis matriks EFE, dapat diketahui bahwa peluang

tertinggi bagi Desa Wisata Gurun Pasir Telaga Biru adalah Pandemi Covid-19 yang kian mereda di mana kegiatan sudah bisa berjalan seperti semula. Lalu, industri Desa Wisata Gurun Pasir Telaga Biru yang berkembang secara cepat di mana hal ini akan mendorong setiap usaha untuk terus dapat menumbuhkembangkan kemampuannya. Selanjutnya ialah teknologi digital yang semakin berkembang juga dapat memudahkan Desa Wisata Gurun Pasir Telaga Biru untuk memperluas jaringan pemasaran dan distribusi. Selain bisa melestarikan kebudayaan daerah, hadirnya Desa Wisata Gurun Pasir Telaga Biru juga dapat mengeksplor inovasi mengenai tren perkembangan desa wisata. Menurut ketua pengurus Desa Wisata Gurun Pasir Telaga Biru merupakan usaha yang memiliki peluang yang potensial dan menjanjikan. Kemudian, kerja sama dengan berbagai instansi dan usaha lainnya.

Selain peluang bisnis, ada pula ancaman yang berasal dari lingkungan eksternal di mana hal ini berada di luar kendali usaha. Ancaman bagi Desa Wisata Gurun Pasir Telaga Biru yaitu Banyak desa wisata yang telah eksis maupun yang sedang dalam perintisan yang memiliki keunggulan daya tarik yang relatif sama dan bersaing juga merupakan salah satu ancaman bagi bisnis di mana persaingan yang semakin ketat turut mendorong para pebisnis untuk terus berkreasi dan berinovasi dalam menciptakan keunggulan bersaing. Kemudian, teknologi yang berkembang semakin pesat menjadi ancaman bagi bisnis yang sulit untuk beradaptasi dengan kemajuan zaman walaupun dihadapkan dengan adanya tuntutan untuk hal tersebut. Teknologi jika tidak digunakan dengan baik maka akan berdampak buruk bagi bisnis. Skor tertimbang bernilai 3,40 yang berarti bisnis berjalan baik dan dapat memanfaatkan peluang serta menghindari ancaman.

Tabel 4. Analisis Matriks SWOT

MATRIKS SWOT	Peluang (<i>Opportunities</i>)	Ancaman (<i>Threats</i>)
	1. Bisnis pariwisata merupakan pangsa pasar yang menjanjikan	1. Pesaing dengan bidang usaha serupa
	2. Industri pariwisata yang berkembang secara cepat	2. Teknologi yang berkembang secara pesat
	3. Memiliki lingkungan alam yang bisa dikembangkan menjadi daya tarik wisatawan jika diolah dengan baik	3. Akses ke wilayah kota yang relatif dekat berpotensi menyebabkan perubahan ikatan sosial budaya masyarakat

	4. Ada dorongan kuat masyarakat untuk mengembangkan destinasi wisata desa 5. Teknologi digital yang terus berkembang 6. Adanya dukungan dari pemerintah Desa hingga Dinas terkait pengembangan desa wisata 7. Pandemi Covid-19 kian mereda	
Kekuatan (Strengths)	SO	ST
1. Lokasi usaha yang strategis	- S2-O4 Menjaga kestabilan harga tiket yang disesuaikan dengan perhitungan HPP	- S2-T1 Mempertahankan harga yang ditawarkan lebih murah dan terjangkau dari pesaing.
2. Harga tiket masuk relatif terjangkau	- S2-O6 Menawarkan paket kerja sama sebagai <i>brand support</i>	- S3-T1 Menjaga keberagaman spot foto dengan kualitas yang baik
3. Spot foto yang beragam	- S3-O3 Berinovasi menciptakan spot yang bervariasi dan unik agar dapat memenuhi kebutuhan wisatawan	- S4-T1 <i>Branding</i> yang baik dengan mempertahankan merek dan logo yang ikonik
4. Sudah cukup terkenal dikalangan wisatawan lokal maupun internasional	- S4-O1 Melakukan <i>branding</i> dengan <i>brandambassador</i>	- S4-T2 Memaksimalkan promosi melalui media sosial
5. Tempat wisata yang unuk dan berbeda dari tempat wisata launnta	- S4-O2 Membangun kompetensi inti berdaya inovasi dengan pengembangan <i>skill</i> SDM	- S5-T1 Menjaga kelestarian alam agar bisa terus bersaing dengan tempat wisata lain
6. Masih terjaga dan asrinya lingkungan wisata alam di Pulau Bintan	- S6-O5 Memaksimalkan promosi online dan mencoba periklanan untuk menarik wisatawan	- S6-T1 Mempromosikan tempat wisata secara rutin dengan giat melakukan postingan di berbagai media sosial
	- S3, S4-O7 Mengadakan <i>work shop</i> dalam acara tertentu	
Kelemahan (Weaknesses)	WO	WT
1. Keterbatasan fasilitas yang ada	- W1-O2 menyediakan fasilitas untuk mengoptimalkan kegiatan bisnis	- W1-T1 Menambah fasilitas untuk memaksimalkan kegiatan pariwisata
2. Modal transportasi umum yang belum banyak	- W3-O4 Memanfaatkan aplikasi keuangan dalam pelaporan seperti teman bisnis atau quickbooks	- W2-T1 Menambah moda transfortasi umum untuk meningkatkan kapasitas wisatawan
3. Belum menguasai teknologi dalam penyusunan laporan keuangan		- W3-T2 Menggunakan aplikasi keuangan yang sesuai dengan bisnis dan kemampuan karyawan

Sumber: Data Olahan UMKM Alfa Thanjack, 2022.

Analisis Matriks SWOT

Matriks SWOT Strategi S-O untuk Desa Wisata Gurun Pasir Telaga Biru ialah:

1. Menjaga kestabilan harga yang disesuaikan dengan perhitungan HPP
2. Menawarkan paket kerja sama sebagai *brand support*
3. Berinovasi menciptakan spot yang bervariasi dan unik agar dapat memenuhi kebutuhan tren *fashion* dan aksesoris
4. Melakukan *branding* dengan *brand ambassador*
5. Membangun kompetensi inti berdaya inovasi dengan pengembangan *skill* SDM
6. Memaksimalkan promosi online dan mencoba periklanan untuk menarik pelanggan baru
7. Mengadakan *work shop* dalam acara tertentu

Strategi W-O untuk Desa Wisata Gurun Pasir Telaga Biru ialah:

1. Menyediakan fasilitas untuk mengoptimalkan kegiatan bisnis
2. Memanfaatkan aplikasi keuangan dalam pelaporan seperti teman bisnis atau quickbooks

Strategi S-T Desa Wisata Gurun Pasir Telaga Biru adalah:

1. Mempertahankan harga yang ditawarkan lebih murah dan terjangkau dari pesaing.
2. Menjaga keberagaman spot foto dengan kualitas yang baik
3. *Branding* yang baik dengan mempertahankan merek dan logo yang ikonik
4. Memaksimalkan promosi pemasaran media sosial
5. Menjaga kelestarian alam agar bisa terus bersaing dengan tempat wisata lain
6. Mempromosikan desa wisata secara rutin dengan giat melakukan postingan di berbagai media sosial

Strategi W-T Desa Wisata Gurun Pasir Telaga Biru adalah:

1. Menambah jumlah fasilitas untuk memaksimalkan kegiatan produksi
2. Menambah moda transformasi umum untuk meningkatkan kapasitas produksi
3. Menggunakan aplikasi keuangan yang sesuai dengan bisnis dan kemampuan karyawan

Kesimpulan, Implikasi, Saran dan Keterbatasan

Strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan pada Gurun Pasir Telaga Biru Pulau Bintan yaitu dengan mempertahankan nilai kearifan lokal wisata dan menjalankan rancangan program pembangunan resort untuk memberi kemudahan bagi wisatawan khususnya turis asing. Keindahan alam yang dimiliki oleh Gurun Pasir Telaga Biru ini telah mampu menarik banyak minat wisatawan asing sehingga mereka tentunya membutuhkan penawaran lain berupa kesediaan penginapan untuk menikmati masa liburan selama berwisata. Pengelola Desa Wisata juga dapat turut membantu dalam menuntaskan program rancangan ini dan berkolaborasi dengan masyarakat setempat untuk melengkapi fasilitas wisata untuk meningkatkan daya tarik potensial.

Dalam hal ini, observasi penelitian terbatas pada beberapa spot saja dikarenakan fasilitas yang masih dilengkapi oleh pengelola destinasi wisata dan peneliti hanya berhasil mewawancarai beberapa pengurus serta wisatawan. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk memaksimalkan kegiatan observasi agar dapat menilai keunggulan dan potensi wisata Gurun Pasir Telaga Biru secara lebih baik.

Pariwisata berkelanjutan adalah sebuah bentuk pariwisata yang mengelola keberlangsungan nilai kearifan lokal dengan pemanfaatan alam, nilai sosial, dan ekonomi masyarakat melalui pengembangan potensi wisata. Pariwisata berkelanjutan memiliki keunggulan dalam pengelolaannya yaitu unsur-unsur kolaboratif yang terkandung di dalamnya tidak terlepas dari keberagaman yang ada. Pemerintah dan masyarakat setempat Gurun Pasir Telaga Biru Pulau Bintan harus dapat melakukan pengembangan potensi wisata secara efektif untuk mewujudkan program pariwisata berkelanjutan. Hal-hal yang dapat dilakukan dengan strategi pemanfaatan faktor internal dan faktor eksternal destinasi wisata seperti pengelolaan sumber daya potensial, komunitas pengurus dan BUMDes, promosi wisata, alternatif wahana dan spot foto, serta kegiatan atraktif yang mampu menarik lebih banyak pengunjung. Pengelolaan desa wisata ini harus berdasarkan pada rencana strategis yang tetap memperhatikan pada keseimbangan dan ketahanan lingkungan sebagai upaya pelestarian nilai-nilai orisinalitas desa serta budaya leluhur.

Referensi

- (Selatan & Badung, 2022)(Fitriyani, 2018)(Agung et al., 2022)(Osin et al., 2019)
Agung, I. G., Widiantera, B., Wiryana, I. M. S., Budiasa, I. K., Pariwisata, F., & Mulya, U. T. (2022). *Desa Adat Padang Luwih Dalung Sebagai Salah Satu Daya Tarik Wisata Budaya Unggulan Kabupaten Badung , Bali Dewa Nini di Desa Adat Padang Luwih*. 6(1).
- Fitriyani, L. (2018). Penerapan Analisis SWOT Dalam Strategi Pengembangan Museum Brawijaya Sebagai Salah Satu Aset Sejarah Kota Malang. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 10–27.
- Osin, R. F., Rizky, I., Kusuma, W., & Suryawati, D. A. (2019). *Strategi Pengembangan Objek Wisata Kampung Tradisional Bena Kabupaten Ngada-Flores Nusa Tenggara Timur (Ntt)*. 14(1), 60–65.
- Selatan, K. K., & Badung, K. (2022). ISSN 2798-3641 (*Online*)